

SINOPSIS

Novel *Nijuushi no Hitomi* menceritakan kisah tentang seorang guru muda yang baru saja lulus dari sekolah pendidikan perempuan, guru muda itu, dipilih untuk mengajar di sebuah desa terpencil yang biasa disebut desa Misaki. Guru muda itu bernama Hisako Oishi.

Pertama kali ia datang ke desa Misaki, warga sangat terkejut begitu mengetahui Oishi datang dengan menggunakan *youfuku* (pakaian gaya barat) dan mengendarai sepeda. Dengan sepeda dan penampilannya itu, warga desa menganggapnya terlalu modern, sehingga mereka tidak suka pada Oishi. Padahal, Oishi menggunakan *youfuku* karena ia tidak mempunyai pakaian yang pantas, sehingga ia membuatnya dari kimono ibunya yang dicelup kedalam pewarna hitam, lalu dijahitnya menjadi *youfuku*. Lalu, karena jarak dari desa tempat Oishi tinggal ke desa Misaki yang jauh yaitu sekitar 8 kilometer, Oishi membeli sepeda dari seorang anak perempuan penjual sepeda dengan cicilan 5 bulan.

Oishi mengajar dua belas orang murid (7 orang murid perempuan dan 5 orang murid laki-laki). Melalui sorot mata murid-muridnya yang masih polos itu Oishi bertekad akan mengajar mereka dengan setulus hati. Walaupun Oishi sering dijahili oleh murid-muridnya, namun kejahilan anak-anak itu justru membuat hati mereka semakin dekat.

Suatu ketika badai datang dan membuat desa Misaki hancur lebur. Oishi bersama murid-muridnya hari itu memutuskan untuk membantu warga desa menyingkirkan batu di jalanan. Ketika Oishi teringat dengan tingkah laku muridnya yang lucu, membuatnya tertawa terbahak-bahak. Namun, karena waktunya yang tidak tepat, warga desa yang melihat Oishi tertawa sangat kesal dan memaki-maki Oishi di depan murid-muridnya, karena mereka mengira Oishi menertawakan nasib mereka. Itu membuat Oishi dan murid-muridnya sedih lalu mereka memutuskan untuk bernyanyi di pantai agar hati mereka menjadi lebih baik.

LAMPIRAN

Seusai mereka bernyanyi di pantai, tiba-tiba Oishi terjatuh di jebakan pasir yang dibuat oleh murid-muridnya. Oishi mencoba bangkit namun ia kembali terjatuh. Oishi yang menangis membuat anak-anak perempuan ikut menangis. Kejadian itu membuat Oishi sulit berjalan dan juga tidak bisa mengendarai sepedanya, sehingga Oishi tidak bisa mengajar untuk waktu yang cukup lama.

Akhirnya, murid-murid yang sangat merindukan Oishi, memutuskan untuk diam-diam menjenguk guru mereka itu tanpa izin orang tua masing-masing. Mereka berfikir akan kembali secepat mungkin, tanpa mengetahui desa tempat guru mereka itu cukup jauh apalagi dengan berjalan kaki. Setelah cukup jauh berjalan mereka mulai putus asa dan beberapa dari mereka mulai menangis, padahal jika berjalan satu belokan lagi mereka sudah tiba di tempat tujuan.

Untungnya anak-anak itu melihat Oishi di dalam bus dan memanggil-manggilnya dengan gembira, mereka menghampiri Oishi dengan perasaan sayang yang meluap-luap. Oishi menjamu mereka, lalu Oishi yang sangat bahagia bisa melihat murid-muridnya lagi, mengusulkan untuk berfoto bersama di dekat pohon pinus. Warga desa yang mengetahui anak-anak mereka pergi untuk menjenguk Oishi, membuat hati mereka luluh dan menjadi lebih menghargai Oishi. Oishi yang sebelumnya berjanji akan mengajar mereka di desa Misaki lagi, tidak dapat memenuhi janjinya, karena kepala sekolah memutuskan untuk memindahkan Oishi ke sekolah utama yang lebih dekat.

Murid-muridnya yang telah kelas lima, akhirnya kembali bertemu Oishi karena murid kelas lima akan belajar di sekolah utama. Tetapi Oishi sangat sedih karena salah satu muridnya tidak naik kelas. Kenyataan merubah segalanya, perang yang bergejolak dan juga masa depresi yang membuat anak-anak polos itu sulit mempertahankan keinginan mereka untuk memperoleh pendidikan, membuat beberapa murid putus sekolah karena kesulitan ekonomi dan sebagian lagi berhenti karena harus membantu orang tua.

Terlebih lagi, Oishi yang mengetahui hampir seluruh murid laki-lakinya bercita-cita menjadi tentara, sangat sedih dan kecewa. Ia lebih senang murid-muridnya menjadi petani dan nelayan dibandingkan menjadi seorang tentara. Oishi berpikir percuma dirinya mengajar murid-muridnya dari kelas satu hingga kelas enam,

LAMPIRAN

jika hanya untuk melihat mereka mati. Oishi pun hampir dianggap menjadi pengikut ‘merah’ atau komunis karena cara berpikinya.

Oishi yang merasa tidak sejalan lagi dengan sistem pendidikan di sekolah itu, memutuskan untuk berhenti. Oishi pun berpamitan dengan seluruh murid-muridnya dan berpesan pada masing-masing dari mereka untuk tetap belajar dan menjadi murid yang baik. Oishi mendengar sebagian muridnya yang telah menjadi remaja telah bekerja, ada juga yang meneruskan ke sekolah lanjutan, tetapi ada juga diantara mereka yang tidak bernasib baik, seperti dijual oleh orang tuanya dan juga kabur dari rumah karena tidak diperbolehkan menjadi penyanyi.

Oishi bertemu dengan tiga orang murid laki-lakinya yang telah remaja. Karena perang yang terus berkobar, mereka harus berangkat ke medan perang. Oishi membekali masing-masing dari mereka foto-foto lama dan sedikit hadiah kecil perpisahan. Oishi pun berpesan “Jangan mati ‘terhormat’, kembalilah dengan selamat.” Mereka hanya membalas dengan senyuman. Namun takdir berkata lain, salah satu dari tiga orang muridnya itu tewas di medan perang.

Perang telah usai, namun, karena suami Oishi yang tewas akibat perang dan dirinya yang tidak bekerja lagi sedangkan ia masih memiliki dua orang anak yang harus diurusnya, membuat keadaan ekonominya semakin terpuruk. Tetapi, murid perempuannya yang bernama Sanae yang kini telah menjadi guru, berusaha agar Oishi bisa kembali mengajar di desa Misaki.

Lalu, hari-harinya sebagai guru pun dimulai kembali walaupun hanya sebagai guru pengganti. Ia agak terkejut karena diantara murid-muridnya yang baru itu, ada juga anak dari muridnya terdahulu. Oishi yang tidak muda lagi menjadi lebih sensitif, beberapa kali pikirannya bernostalgia membuatnya sering menangis. Sehingga murid-murid barunya menjulukinya ‘Ibu Guru Cengeng’.

Ia juga bertemu dengan sebagian murid-muridnya yang kini telah dewasa. Melihat mereka baik-baik saja, walaupun diantara mereka ada yang kehilangan penglihatannya. Mengandalkan foto-foto lama, Oishi dan murid-muridnya bernostalgia pada masa-masa mereka masih begitu muda dan polos dengan keunikan sifat dan latar belakang keluarga masing-masing.